



Telaah Sanad Hadis Tentang Kedudukan Akhlak Yang Luhur Pada Pembahasan Karakter Ulul Ilmi Dalam Buku *Wahdatul Ulum Paradigma Pengembangan Keilmuan Dan Karakter Lulusan Uin Sumatera Utara*

Al Bukhori

UIN Sumatera Utara

albukhori03032000@gmail.com

Abstract: *Wahdatul Ulum* is a scientific development paradigm at UIN North Sumatra, as explained in the book *Wahdatul Ulum Paradigma of Scientific Development and Characteristics of Graduates of UIN North Sumatra* which formulates *Ulul Ilmi* as the profile and character of its graduates. In terms of curriculum development, Al-Quran and Hadith will be positioned as the main references, and this information indicates that the discipline of Hadith plays an important role in the formation of *Ulul Ilmi*'s character in the formulation of the *Wahdatul Ulum* paradigm. However, in explaining *Ulul Ilmi*'s character regarding the position of noble morality in the sixth character of the nine characters, he cites a Hadith which is considered problematic in its sanad according to Nashruddin al-Albani narrated by Ibn Majah and Thabrani. Therefore it is necessary to study these problems in order to find out how the paradigm of *Wahdatul Ulum* UIN North Sumatra in the use of Hadith Science for its position as the shaper of *Ulul Ilmi*'s character and how the position of the status of the Sanad Hadith is considered problematic, the authors try to study it through the library research method using the Naqd al-Sanad method and relevant methods, the study focused on the history of Ibn Majah, and it was concluded that the sanad of Ibn Majah's history is *dhaif*, due to the existence of several narrators in the sanad with *majhul* status whose quality and *dhabi* cannot be identified properly.

Keywords: Sanad Study, *Ulul Ilmi*, *Wahdatul Ulum*

Pendahuluan

Dalam menjawab tentang permasalahan pengembangan budaya manusia dan harapan kualitas spiritual yang baik terhadap akhirat, UIN Sumatera Utara¹ memilih *Wahdatul 'Ulum* sebagai paradigma pengembangan keilmuan integratif yang memandu penerapannya pada masalah tersebut.² *Wahdatul 'Ulum* berasal dari kata lafadz *wahdat* yang berarti "satu", dan '*ulum jama*' dari kata '*ilm*', yang berarti "ilmu-ilmu". Konsep *Wahdatul 'Ulum* pada dasarnya tidak dapat

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) ialah sebuah Perguruan Tinggi Islam Negeri yang bertempat di Kota Medan, provinsi Sumatera Utara. UINSU lahir pada tanggal 19 November 1973 dengan masih berstatus Institut Agama Islam Negeri (IAIN), sebelum menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) sejak 16 Oktober 2014, <https://akupintar.id/universitas/-/kampus/detail-kampus/universitas-islam-negeri-sumatra-utara-%28uinsu%29/profil>, diakses pada tanggal 3 Februari 2022.

² Syahrin Harahap dkk, *Wahdatul 'Ulum Paradigma Pengembangan Keilmuan Dan Karakter Lulusan Universitas Islam negeri [Uin] Sumatera Utara*, (Medan: IAIN Press, 2019), h. 19.



dipisahkan dari konsep *wahdat al-wujud*. Dalam pandangan Ibnu Arabi, yang disebut dengan *wujud* ialah satu, yaitu Allah Swt. Esensi ilmu adalah satu, tetapi pengetahuan seolah tampak mewujudkan dalam jumlah yang banyak.³

Wahdatul 'Ulum yang di maksud adalah visi, konsepsi, dan paradigma keilmuan, yang dikembangkan dalam sejumlah bidang ilmu, walaupun berupa jurusan atau fakultas, dan program studi, tetapi memiliki keterkaitan yang menyatu sebagai ilmu yang diyakini sebagai hadiah dari Tuhan.⁴

Paradigma *Wahdatul 'Ulum* tersebut sebagaimana yang dijelaskan Syahrin Harahap, yang merupakan Ketua Tim dari penyusunan buku "*Wahdatul 'Ulum Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*", berharap gagasan tersebut akan menjadi semacam alat untuk menjawab masalah dikotomi dalam *kazanah* keilmuan, dengan tetap mengedepankan Al-Qur'an dan Hadis sebagai tinjauan utama.⁵

Dalam aktualisasinya, paradigma *Wahdatul 'Ulum* juga dikembangkan dalam penyusunan kurikulum dengan pendekatan transdisipliner, yang disusun berdasarkan hierarki mata kuliah, sebagaimana dijelaskan bahwa pada peringkat atas adalah Al-Qur'an dan Hadis atau *nushus* yang relevan dengan masalah, serta tauhid, diikuti oleh *home disciplines* di peringkat kedua. Selanjutnya interdisipliner dan multidisiplin.⁶

Penulis mendapati bahwa keterangan ini mensyaratkan disiplin Ilmu Hadis menjadi bagian dari peringkat teratas setelah Al-Qur'an dalam hirarki mata kuliah yang dikembangkan meliputi penyusunan kurikulum dengan pendekatan transdisipliner.

Berkaitan dengan hal tersebut, UIN Sumatera Utara bertekad untuk menghasilkan ilmuan-ilmuan yang ulama atau ulama yang ilmuan, yang dirumuskan dalam istilah *Ulul 'Ilmi*. Sebagaimana yang dipaparkan di dalam buku tersebut yang menjadi indikator suksesnya pengaktualisasian *Wahdatul 'Ulum* ini terlihat dalam Sembilan karakter *Ulul 'Ilmi* yang telah dirumuskan.⁷

Akan tetapi, berdasarkan temuan penulis, dalam penjelasan mengenai indikator karakter *Ulul 'Ilmi* dalam buku tersebut ternyata memuat di antaranya hadis yang dinilai *maudhu'* menurut Muhammad Nashrudin al-Albani dalam

³ Abdul Muhaya, "*Wahdat al-Ulum Menurut Iman Gazali (w.1111 M)*", Penelitian Individual, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang 2014, diakses dari <http://eprints.walisongo.ac.id>, tanggal 21 Agustus 2021, h. 39.

⁴ Syahrin Harahap dkk, *Wahdatul 'Ulum Paradigma Pengembangan Keilmuan Dan Karakter Lulusan Universitas Islam negeri [Uin] Sumatera Utara...*h. 19-20.

⁵ Syahrin Harahap dkk, *Wahdatul 'Ulum Paradigma Pengembangan Keilmuan Dan Karakter Lulusan Universitas Islam negeri [Uin] Sumatera Utara...*h. 52.

⁶ Syahrin Harahap dkk, *Wahdatul 'Ulum Paradigma Pengembangan Keilmuan Dan Karakter Lulusan Universitas Islam negeri [Uin] Sumatera Utara...*h. 52.

⁷ Syahrin Harahap dkk, *Wahdatul 'Ulum Paradigma Pengembangan Keilmuan Dan Karakter Lulusan Universitas Islam negeri [Uin] Sumatera Utara...*h. 81-90.



kitabnya *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah wa Atsaraha al-Syai'i fi al-Ummah*, sebagaimana dijelaskan bahwa *sanad* yang dijadikan sebagai sandaran hadis tersebut memiliki masalah. Padahal penguasaan Ilmu Hadis merupakan syarat agar berkembangnya paradigma *Wahdatul 'Ulum*.

Saat menjelaskan poin keenam, yakni memiliki akhlak yang mulia dan kedalaman spiritual. Penyusun buku menjelaskan bahwa penegakan akhlak bagi alumni UIN Sumatera Utara tidak lepas dari aktifitas menuntut ilmu, bahkan sesuai petunjuk Nabi Muhammad Saw, bahwa tidak ada kedudukan yang lebih tinggi dari akhlak yang luhur. Selanjutnya penyusun buku memuat hadis:

لَا فَقْرَ أَشَدَّ مِنَ الْجَهْلِ ، وَلَا مَالَ أَعْوَدُ مِنَ الْعَقْلِ ، وَلَا وَحْدَةَ أَوْحَشُ مِنَ الْعُجْبِ ،
وَلَا اسْتِظْهَارُ أَوْثَقُ مِنَ الْمَشَاوِرَةِ ، وَلَا عَقْلٌ كَالْتَدِّ بَيْرٍ وَلَا حَسَبٌ كَحُسْنِ الْخُلُقِ ،
وَلَا وَرَعٌ كَالْكَفِّ ،
وَلَا عِبَادَةٌ كَالْتَفْكُرِ ، وَلَا إِيْمَانٌ كَالْحَيَاءِ وَالصَّبْرِ⁸

Artinya: “Tidak ada kemiskinan yang lebih buruk dari kebodohan, dan tidak ada kekayaan yang lebih bermanfaat dari pada kesempurnaan akal. Tidak ada kesendirian yang lebih menyendiri dari ujub (rasa sombong), dan tidak ada pertolongan yang lebih kuat dari musyawarah. Tidak ada kesempurnaan akal di luar perencanaan (yang baik dan matang), dan tidak ada kedudukan yang lebih tinggi dari akhlak yang luhur. Tidak ada wara' yang lebih baik dari menjaga diri (menjaga martabat), dan tidak ada nilai ibadah yang setinggi nilai tafakkur (berpikir), dan tidak ada iman yang lebih sempurna dari rasa malu dan kesabaran.”

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui bagaimana Kedudukan Ilmu Hadis Sebagai Pembentuk Karakter *Ulul 'Ilmi*, dan bagaimana pula Kedudukan status *sanad* Hadis Tentang Kedudukan Akhlak Yang Luhur Pada Pembahasan Karakter *Ulul 'Ilmi* dalam Buku *Wahdatul 'Ulum* Paradigma Pengembangan Keilmuan Dan Karakter Lulusan UIN Sumatera Utara tersebut, penulis berusaha mengkajinya melalui metode penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode penelitian *sanad* hadis (*Naqd al-Sanad*) dan metode lainnya yang relevan.

⁸ Muhammad Nashruddin al-Albani, *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah wa Atsaraha al-Syai'i fi al-Ummah*, (al-Riyad: Makhtabah al-Ma'arif, 2002), Juz 11, h. 713.



Wahdatul Ulum Sebagai Paradigma Pengembangan Keilmuan di UIN Sumatera Utara

Secara bahasa, *Wahdatul 'Ulum* berasal dari lafadz *wahdat* yang berarti “satu”, dan ‘*Ulum* jama’ dari kata ‘*ilm*, yang berarti “ilmu-ilmu”.⁹ *Wahdat* yang di mana telah disebutkan segaja dipilih untuk mendekatkan dengan konsep tauhid, yang memiliki akar dari kata *wahada*. Jika diartikan maka *wahdat* yang di maksud adalah “kesatuan”. Sedangkan selanjutnya kata *al-ulum* yang juga telah disebutkan difahami dengan arti “pengetahuan”, atau juga disebut *knowledge*, bukan *science*.¹⁰

Dalam bahasa arab kata *al-ilm* itu diartikan dengan pengetahuan (*knowledge*), sedangkan Ilmu dalam bahasa Indonesia itu biasa diterjemahkan dengan kata *science*. Fahamnya ialah Ilmu yang dalam bahasa Indonesia yang biasa disebut juga dengan kata *science*, itu hanyalah sebagian dari *al- 'ilm* dalam bahasa Arab.¹¹ *Wahdatul 'Ulum* yang dimaksudkan di sini yaitu diidentikkan dengan istilah “*Unity of Knowledge*” yang dikenal di dunia barat.¹²

Wahdatul 'Ulum adalah keseluruhan pengetahuan yang telah bergabung dalam satu jaringan harmonis dalam satu kesatuan yang terkait saling melengkapi. Kesatuan yang sudah menyatu tersebut tidak hanya sebatas antara sains dengan pengetahuan agama, melainkan mencakup pengetahuan, seperti pengetahuan spiritual, agama, etika, sosial, budaya, humaniora, sains, filsafat, sampai kepada pengetahuan terapan.¹³

Berdasarkan dari pengertian paradigma yang telah dijelaskan di atas, adapun *Wahdatul 'Ulum* merupakan term yang digunakan UIN Sumatera Utara sebagai paradigma pengembangan keilmuan di UIN Sumatera Utara. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syahrin Harahap yang merupakan ketua tim penyusun buku *Wahdatul Ulum Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter Lulusan UIN Sumatera Utara*, beliau menjelaskan bahwa *Wahdatul 'Ulum* yang di maksud adalah visi, konsepsi dan Paradigma keilmuan.¹⁴

Ulul Ilmi Sebagai Karakter Lulusan UIN Sumatera Utara

⁹ Abdul Muhaya, “*Wahdat al-Ulum Menurut Iman Gazali (w.1111 M)*”...h. 39.

¹⁰ Parluhutan Siregar dkk, *Paradigma Wahdatul Ulum Perspektif Transdisipliner*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), h.18.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu : Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 3.

¹² Parluhutan Siregar dkk, *Paradigma Wahdatul Ulum Perspektif Transdisipliner*...h. 18

¹³ Fridiyanto, *Paradigma Wahdatul Ulum UIN Sumatera Utara : Strategi Bersaing Menuju Perguruan Tinggi Islam Kompetitif*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 83.

¹⁴ Syahrin Harahap dkk, *Wahdatul 'Ulum Paradigma Pengembangan Keilmuan Dan Karakter Lulusan Universitas Islam negeri [Uin] Sumatera Utara*...h. 20.

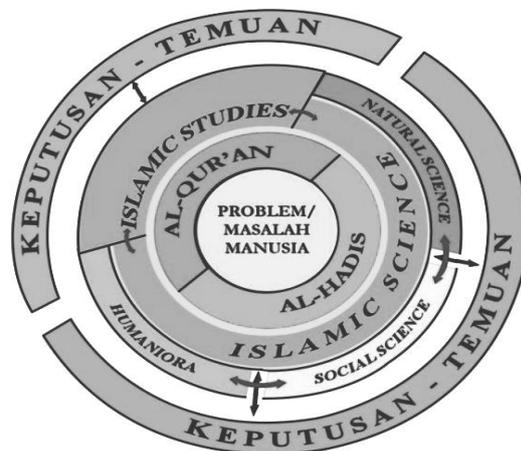


Kata *Ulul 'Ilmi* merupakan term yang digunakan dalam menggambarkan profil dan karakter Ilmuan yang Ulama atau Ulama yang Ilmuan dari perumusan tekad UIN Sumatera terhadap lulusannya.¹⁵ Adapun term *Ulul 'Ilmi* tersebut dikutip langsung dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

Artinya: "Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, tegak dalam keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana."

Sebagaimana amanah kepada UIN Sumatera Utara yang telah bertransformasi dari Institut menjadi Universitas yang memiliki basis Islam, dengan filosofi keilmuan yang dikembangkan, tentu saja ada tugas pengintegrasian terhadap pengetahuan yang harus dilaksanakan dalam menjawab berbagai permasalahan pada pengetahuan itu sendiri. Berkenaan dengan itu transdisipliner telah ditetapkan sebagai pendekatan keilmuan integratif yang ikut serta diterapkan dalam pengintegrasian pengetahuan tersebut.¹⁶ Sebagaimana pendekatan integratif transdisipliner yang di maksudkan dapat di lihat dari keterangan diagram sebagai berikut:



¹⁵ Syahrin Harahap dkk, *Wahdatul 'Ulum Paradigma Pengembangan Keilmuan Dan Karakter Lulusan Universitas Islam negeri [Uin] Sumatera Utara...*h. 79.

¹⁶ Fridiyanto, *Paradigma Wahdatul Ulum UIN Sumatera Utara : Srtategi Bersaing Menuju Perguruan Tinggi Islam Kompetitif...*h. 68.



Disamping itu, transdisipliner integratif juga dapat berbentuk kolaboratif dalam penerapannya, yang di mana lebih banyak penerapan tersebut dilakukan oleh penerapan transdisipliner integratif.¹⁷

Dengan digunakannya *Wahdatul 'Ulum* sebagai Paradigma pengembangan pengetahuan serta transdisipliner sebagai pendekatan keilmuan integratif yang diunggulkan dalam penerapannya, maka dengan itu UIN Sumatera Utara berharap memiliki lulusan yang berkarakter *Ulul 'Ilmi*. Sejalan dengan hal tersebut, sebagaimana 9 karakter yang dikenakan UIN Sumatera Utara yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu diantaranya harus memiliki kemampuan dalam melakukan pendekatan integral-transdisipliner.¹⁸ Pendekatan transdisipliner yang dimaksudkan penerapannya dalam pedoman pengintegrasian pengetahuan ialah meliputi pelaksanaan kegiatan pembelajaran, penyusunan kurikulum, pelaksanaan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁹

Sebagaimana diketahui bahwa *Ulul 'Ilmi* yang merupakan profil dan karakter yang akan dihasilkan dari perumusan *Wahdatul 'Ulum* sebagai paradigma pengembangan keilmuan di UIN Sumatera Utara, dan karakter *Ulul 'Ilmi* tersebut akan terbentuk dalam perumusannya melalui penguasaan Ilmu Hadis yang memiliki kedudukan yang *urgent* sebagai sumber rujukan utama setelah Al-Qur'an, diketahui pula bahwa diantara karakter *Ulul 'Ilmi* yaitu haruslah memiliki kemampuan dalam melakukan pendekatan integral-transdisipliner, dan sudah semestinya memerlukan disiplin Ilmu Hadis dalam penguasaannya terhadap kegiatan pengintegrasian keilmuan tersebut.

Takhrijul-Hadis

1. Teks Hadis Dan Penelusuran Kepada Sumber Kitab Asli

لَا فَفَرَ أَشَدُّ مِنَ الْجَهْلِ ، وَلَا مَالٌ أَعْوَدُ مِنَ الْعَقْلِ ، وَلَا وَحْدَةٌ أَوْحَشُ مِنَ الْعُجْبِ ،
وَلَا اسْتِظْهَارٌ أَوْثَقُ مِنَ الْمُشَاوَرَةِ ، وَلَا عَقْلٌ كَالْتَدْبِيرِ وَلَا حَسَبٌ كَحُسْنِ الْخُلُقِ ،
وَلَا وَرَعٌ كَالْكَفِّ ،

وَلَا عِبَادَةٌ كَالْتَفَكُّرِ ، وَلَا إِيمَانٌ كَالْحَيَاءِ وَالصَّبْرِ

a. Hasil *Takhrij* Melalui Lafadz Pertama Matan Hadis

¹⁷ Syahrin Harahap dkk, *Wahdatul 'Ulum Paradigma Pengembangan Keilmuan Dan Karakter Lulusan Universitas Islam negeri [Uin] Sumatera Utara...*h. 44-45.

¹⁸ Syahrin Harahap dkk, *Wahdatul 'Ulum Paradigma Pengembangan Keilmuan Dan Karakter Lulusan Universitas Islam negeri [Uin] Sumatera Utara...*h. 79-81.

¹⁹ Syahrin Harahap dkk, *Wahdatul 'Ulum Paradigma Pengembangan Keilmuan Dan Karakter Lulusan Universitas Islam negeri [Uin] Sumatera Utara...*h. 47.



لَا عَقْلَ كَالْتَدْبِيرِ ، وَلَا وَرَعَ كَالْكَفِّ ، وَلَا حَسَبَ كَحُسْنِ الْخُلُقِ (ه - عَنْ أَبِي ذَرٍّ)²⁰

b. Hasil *Takhrij* Melalui Lafadz-Lafadz Yang Terdapat Dalam *Matan* Hadis

لَا وَرَعَ كَالْكَفِّ وَلَا حَسَبَ كَحُسْنِ الْخُلُقِ جه زهد ٢٤²¹

c. Hasil *Takhrij* Melalui Perawi Hadis Pertama

١١٩٣٧ - ق حديث : "لَا عَقْلَ كَالْتَدْبِيرِ ، وَلَا وَرَعَ كَالْكَفِّ ، وَلَا حَسَبَ كَحُسْنِ الْخُلُقِ".

ق : في الزهد (٤٢١٨) عن عبد الله بن محمد بن رُمح ، عن ابن وهب ، عن المضي بن محمد ، عن علي بن سليمان ، عن القاسم بن محمد ، عن أبي إدريس ، به .

Adapun usaha dari penelusuran penulis melalui *Makhtabah Syamila* dengan merujuk kepada kitab sumber *kutub al-tis'ah* tersebut diatas, maka tidaklah ditemukannya hadis yang diriwayatkan dari *kutub al-tis'ah* kecuali hanya dari riwayat Ibnu Majah saja yang relevan dengan hadis yang diteliti tersebut. Dalam usaha penelusuran selanjutnya di samping merujuk kepada *Kutub al-Tis'ah*, penulis juga menelusuri hadis tersebut melalui kitab-kitab lainnya dalam satu direktori atau bidang ilmu tertentu yaitu bidang **متون الحديث**. Adapun hasil dari penelusuran tersebut terdapat 24 kitab yang memuat lafadz awal **لَا فَرَّ** dan beberapa kitab lain yang ditemukan dalam penelusurannya melalui lafadz-lafadz yang tercantum dalam hadis yang memang sekiranya dapat membantu dalam penelusuran, maka terdapat 3 kitab yang relevan dengan hadis yang ditelusuri melalui penelusuran tersebut diatas yaitu di dalam kitab *Mu'jam al-Kabir* al-Tabrani juz 3 nomor hadis 2688, dan *Musnad Asy-Syihab* al-Qadhai juz 2 nomor hadis 836, serta *Shahih* Ibnu Hibban Juz 2 nomor hadis 361.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dari informasi tersebut diatas maka dapatlah diketahui bahwa hadis yang diteliti telah ditemukan *sanadnya* secara lengkap dengan dikembalikannya kepada kitab sumber yaitu dalam Kitab *Sunan* Ibnu Majah pada kitab zuhud bab ke 24, dan kitab *Mu'jam al-Kabir* al-Thabrani juz 3 nomor hadis 2688, dan dalam usaha pengembalian

²⁰ Yusuf al-Nabhany, *Al-Fath al-Kabir fi Dhammi al-Ziadah Ila al-Jami' al-Shaghir*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1932), Juz 3, h. 347.

²¹ A. J. Wensinck, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Hadits An-Nabawi*, (Leiden: Makhtabah Birbil, 1936), Juz I, h. 464.



kepada kitab sumber tersebut tidaklah ditemukannya hadis yang diteliti termuat di dalam *Kutub al-Tis'ah* selain hanya di dalam kitab *sunan* Ibnu Majah, serta ditemukan pula dalam kitab selain dari kitab riwayat di atas yang mencantumkan hadis tersebut yaitu *Musnad Asy-Syihab* al-Qadhai juz 2 nomor hadis 836, dan didalam *Shahih* Ibnu Hibban Juz 2 nomor hadis 361. Dari berbagai kitab yang dipaparkan tersebut memiliki redaksi yang berbeda seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dengan menggunakan redaksi teks yang lebih sedikit dari yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani, akan tetapi redaksi makna yang sama ditemukan dalam menjelaskan tentang kedudukan akhlak yang luhur dengan redaksi **وَلَا حَسَبَ كَحُسْنِ الْخُلُقِ** (dan tidak ada kedudukan yang lebih tinggi dari pada akhlak yang luhur).

Kritik Sanad

(سنن ابن ماجه : 1410/2)

٤٢١٨ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ رُمَحٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، عَنْ الْمَاضِي بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا عَقْلَ كَالْتَدْبِيرِ، وَلَا وَرَعَ كَالْكَفِّ، وَلَا حَسَبَ كَحُسْنِ الْخُلُقِ»²²



²² Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Dar Ihya' Kutub al-'Arabiyyah: Faisal 'Isa al-Babi al-Halabi), Juz 2, h. 1410



Dari susunan skema *sanad* riwayat Ibnu Majah diatas melalui urutan periwayat sebagai berikut:

Periwayat 1	Abu Dzar ²³
Periwayat 2	Abu Idris al-Khaulani ²⁴
Periwayat 3	Al-Qasim bin Muhammad ²⁵
Periwayat 4	‘Ali bin Sulaiman ²⁶
Periwayat 5	Al-Madhi bin Muhammad ²⁷

²³ Jamal ad-Din Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1983), Juz 33, h. 294.

²⁴ Jamal ad-Din Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal...*Juz 14, h. 88-89.

²⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Taqribut Tahdzib*, (Darul ‘Ashimah, 1421 H), h. 795.

²⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Taqribut Tahdzib...*h. 697.

²⁷ Jamal ad-Din Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal...*Juz 27, h. 85.



Periwayat 6	Abdullah bin Wahb ²⁸
Periwayat 7	Abdullah bin Muhammad bin Rumh ²⁹
Periwayat 8 (<i>Mukharraj</i>)	Ibnu Majah ³⁰

Ketersambungan *sanad* tersebut di atas secara keseluruhan susunan para perawi dalam *sanad* tersebut dinilai bersambung. Adapun ketersambungan tersebut dilihat dari segi periwayatan antara guru dan murid dalam meriwayatkan hadis, dan ketersambungan *sanad* juga terlihat dari segi kesezamanan di antara para perawi seperti Ibnu Majah yang menerima hadis tersebut dari Abdullah bin Muhammad bin Rumh³¹, dan Abdullah bin Wahb yang menerima hadis tersebut dari al-Madhi bin Muhammad³², serta Abu Idris al-Khaulani yang menerima hadis tersebut dari Abu Dzar³³.

No	Periwayat	Penilaian Kritikus Hadis
1	Abu Dzar	<i>Kullukum 'Udul</i> ³⁴
2	Abu Idris al-Khaulani	<i>Tsiqah</i> ³⁵
3	Al-Qasim bin Muhammad	<i>Majhul</i> ³⁶
4	Ali bin Sulaiman	<i>Majhul</i> ³⁷
5	Al-Madhi bin Muhammad	<i>Dhaiif</i> ³⁸
6	Abdullah bin Wahb	<i>Tsiqah</i> ³⁹

²⁸ Jamal ad-Din Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*...Juz 16, h. 277.

²⁹ Jamal ad-Din Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*...Juz 16, h. 56.

³⁰ Jamal ad-Din Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*...Juz 27, h. 40.

³¹ Jamal ad-Din Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*...Juz 16, h. 57.

³² Jamal ad-Din Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*...Juz 16, h. 279.

³³ Jamal ad-Din Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*...Juz 14, h. 89.

³⁴ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Hadis Sebelum dibukukan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 427.

³⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, (India: Dar al-Ma'arif an-Nizhamiyah, 1326 H), Juz 5, h. 86-87.

³⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Taqribut Tahdzib*...h. 795.

³⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Taqribut Tahdzib*...h. 697.

³⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Taqribut Tahdzib*...h. 913.

³⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*...Juz 5, h. 86-87.



7	Abdullah bin Muhammad bin Rumh	<i>Shaduq</i> ⁴⁰
8	Ibnu Majah	<i>Tsiqah</i> ⁴¹

Sebagaimana yang tertera pada tabel diatas maka dapatlah ditemukan bahwa terdapat tiga perawi yang bermasalah pada *sanad* tersebut yaitu al-Madhi bin Muhammad sebagai perawi yang *dhaif*, serta al-Qasim bin Muhammad dan Ali bin Sulaiman adalah perawi yang berstatus *majhul*. Berdasarkan hasil temuan tersebut maka dapatlah difahami bahwa *sanad* hadis riwayat Ibnu Majah yang diteliti tersebut diatas adalah *sanad* yang bermasalah, yaitu terdapatnya kelemahan didalamnya.

Adapun mengenai untuk *sanad* riwayat Thabrani, penulis juga menemukan permasalahan terhadap *sanad* tersebut, diantaranya terdapat periwayat dalam *sanad* tersebut dinilai sebagai periwayat yang *kadzaab* (pembongong), yaitu pada perawi Abu Raja' al-Habthi dengan nama Muhammad bin Abdullah al-Tustary,⁴² dan disebutkan pula oleh Ibnu Hibban didalam kitab beliau *al-Majruhin*⁴³, dan begitupun dengan Ibnu al-Jauzi menyebutkan beliau didalam kitabnya *al-Dhu'afa wa al-Matrukin*.⁴⁴ Selain Abu Raja' al-Habthi yang disebut sebagai perawi yang *kadzaab*, pada *sanad* riwayat Thabrani tersebut juga terdapat perawi al-Harits yang bernama lengkap al-Harits bin Abdullah al-A'war al-Hamdani merupakan perawi yang *dha'if*,⁴⁵ bahkan ada pula yang mengatakan bahwa al-harits al-A'war *kadzaab* (pembongong).⁴⁶ Sebagaimana berdasarkan dari penelusuran sebelumnya dijelaskan bahwa hadis yang diteliti tersebut di atas juga tercantum di dalam kitab *Musnad Syihab al-Qudha'i*, yang di mana dalam *sanad* pada kitab tersebut juga memiliki perawi al-Harits yang disebutkan diatas, serta dalam penelusuran penulis dalam *sanad* tersebut juga ditemukan bahwa ada perawi yang bernama Muhammad bin Ishaq bin Muhammad al-Quhustani berstatus *majhul*, dan tidaklah ditemukan identitas beliau secara jelas serta tercatat bahwa beliau hanya memiliki seorang dalam periwayatan hadis tersebut diatas.⁴⁷ Ibnu Hibban juga

⁴⁰ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Taqribut Tahdzib*...h. 541.

⁴¹ Jamal ad-Din Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*...Juz 27, h. 41.

⁴² Nur al-Din Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman al-Haitsami al-Mishri, *Majma' al-Zawaid wa Manba'u al-Fawaid*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.t.), Juz 10, h. 364.

⁴³ Ibnu Hibban: Muhaqqin Hamdi bin Abdul Majid, *Al-Majruhin min al-Muhadditsin*, (Dar al-Sami'i, 2000), Juz 2, h. 325.

⁴⁴ Abdul Rahman Ibnu al-Jauzi, *Ad-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiah, t.t.) Juz 3, h. 78.

⁴⁵ Jamal ad-Din Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*...Juz 5, h.247.

⁴⁶ Jamal ad-Din Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*...Juz 5, 248.

⁴⁷ Syams al-Din Adz-Dzahabi, *Tarikh Islam wawafayatu al-Masyahir wa al-Alam*, (Beirut: Dar al-Gharab al-Islami, 2003), Juz 9, h. 629.



mencantumkan hadis yang diteli tersebut diatas kedalam kitab beliau, dan yang dinilai menjadi permasalahan di dalam *sanad* riwayat beliau adalah perawi yang bernama Ibrahim bin Hisyam bin Yahya, diantaranya beliau di *jarh* (cela) dengan penilaian perawi yang *kadzaab* oleh Abu Hatim,⁴⁸ dan disebut *matruk* oleh Adz Dzahabi.⁴⁹ Berdasarkan temuan tersebut maka dapatlah disimpulkan bahwa *sanad* hadis tentang kedudukan akhlak yang luhur pada pembahasan karakter *Ulul 'Ilmi* dalam buku *Wahdatul 'Ulum* Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter Lulusan UIN Sumatera Utara adalah *sanad* yang *dha'if* pada riwayat Ibnu Majah, dan begitu pula dengan riwayat Thabrani dan lainnya yang memiliki permasalahan pada *sanad* yang digunakan, dengan penilaian *jarh* (celaan) dari kritikus hadis yang berbeda-beda.

Kesimpulan

Disiplin Ilmu hadis memiliki peranan penting dalam pengintegrasian keilmuan dalam penerapan *Wahdatul 'Ulum* sebagai paradigma pengembangan keilmuan integratif di UIN Sumatera Utara dengan merumuskan sembilan karakter *Ulul 'Ilmi* diantaranya memiliki kemampuan dalam melakukan pendekatan integral-transdisipliner, yang menjadi sumber rujukan utama setelah al-Qur'an. Oleh karena itu kemampuan dalam melakukan pendekatan integral-transdisipliner sebagai salah satu karakter *Ulul 'Ilmi* dan sudah semestinya memerlukan disiplin Ilmu hadis dalam penguasaannya terhadap kegiatan pengintegrasian keilmuan tersebut, dan karakter *Ulul 'Ilmi* akan terbentuk dalam perumusannya melalui penguasaan Ilmu hadis yang dikedepankan sebagai sumber rujukan utama setelah al-Qur'an.

Adapun kualitas *sanad* hadis yang digunakan pada buku *Wahdatul 'Ulum* Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam menjelaskan kedudukan akhlak yang luhur pada pembahasan karakter *Ulul 'Ilmi* yang keenam yakni memiliki akhlak yang mulia dan kedalam spiritual memiliki *sanad* yang berstatus *dha'if* pada periwayatan Ibnu Majah, dengan ditemukannya permasalahan tersebut pada perawi dalam *sanad* yaitu al-Madhi bin Muhammad dinilai *dha'if* dan Ali bin Sulaiman serta Al-Qasim bin Muhammad berstatus *majhul*. Serta ditemukan pula permasalahan *sanad* tersebut pada riwayat Thabrani di dalam *Mu'jam al-Kabir*, dan *Musnad Syihab al-Qudha'i* serta *Shahih* Ibnu Hibban, yang masing-masing riwayat memiliki *sanad* yang bermasalah yang terdapat pada perawi dalam *sanadnya*.

Daftar Pustaka

Adz-Dzahabi, Syams al-Din. *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, Beirut: Dar al-

⁴⁸ Abd al-Rahman bin Abi Hatim, *Al-Jarh wa Ta'dil*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1953), Juz 2, h. 142.

⁴⁹ Syams al-Din Adz-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.) Juz 4, h. 378.



Ma'rifah, t.t.

- Adz-Dzahabi, Syams al-Din. *Tarikh Islam wawafayatu al-Masyahir wa al-Alam*, Beirut: Dar al-Gharab al-Islami, 2003
- Al-Albani, Muhammad Nashruddin. *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah wa Atsaruha al-Syai'i fi al-Ummah*, al-Riyad: Makhtabah al-Ma'arif, 2002
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Tahdzib at-Tahdzib*, India: Dar al-Ma'arif an-Nizhamiyah, 1326 H
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Taqribut Tahdzib*, Darul 'Ashimah, 1421
- Al-Jauzi, Abdul Rahman Ibnu. *Ad-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiah, t.t.
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *Hadis Sebelum dibukukan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Al-Mishri, Nur al-Din Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman al-Haitsami. *Majma' al-Zawaid wa Manba'u al-Fawaid*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah
- Al-Mizzi, Jamal ad-Din. *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1983
- Al-Nabhany, Yusuf. *Al-Fath al-Kabir fi Dhammi al-Ziadah Ila al-Jami' al-Shaghir*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1932
- Al-Rahman, Abd. bin Abi Hatim, *Al-Jarh wa Ta'dil*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1953
- Fridiyanto, *Paradigma Wahdatul Ulum UIN Sumatera Utara : Sstrategi Bersaing Menuju Perguruan Tinggi Islam Kompetitif*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020
- Hibban, Ibnu. Muhaqqin Hamdi bin Abdul Majid, *Al-Majruhin min al-Muhadditsin*, Dar al-Sami'i, 2000
- <https://akupintar.id/universitas/-/kampus/detail-kampus/universitas-islam-negeri-sumatra-utara-%28uinsu%29/profil>
- Majah, Imam Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*, Dar Ihya' Kutub al-'Arabiyah: Faisal 'Isa al-Babi al-Halabi
- Muhaya, Abdul. *"Wahdat al-Ulum Menurut Iman Gazali (w.1111 M)"*, Penelitian Individual, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang 2014
- Siregar, Parluhutan dkk. *Paradigma Wahdatul Ulum Perspektif Transdisipliner*, Depok: Rajawali Pers, 2019